

Implementation of Progressive Islamic Character Education in Pancasila Student Profile

[Implementasi Pendidikan Karakter Islam Berkemajuan Dengan Profil Pelajar Pancasila]

Mokhammad Rizky Ramadhan¹⁾, Rahmad Shalahuddin Tri Putra^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: shd.rahmad@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of Muhammadiyah education is to produce religiously and intellectually intelligent individuals who can use reason and science to overcome societal problems. The purpose of character education is also to help the next generation develop into a complete human being. This research aims to explore more information to understand the implementation of the strengthening of the Pancasila student profile project in progressive Islamic character education. This study uses a qualitative descriptive approach in this study, with the aim of analyzing the implementation of progressive Islamic character education and the profile of Pancasila students in SMA Muhammadiyah 1 Taman which includes the planning, implementation, and evaluation stages. The results of the study describe that progressive Islam in the profile of Pancasila students is identified in 6 elements, namely: Faith in God Almighty and noble character, Global diversity, Mutual cooperation, Independence, Critical thinking, Creative. And there are also 3 steps to implement the formation of progressive Islamic character in the profile of Pancasila students in schools.*

Keyword - Character Education, Progressive Islam, Pancasila student profile

Abstrak. *Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah untuk menghasilkan individu yang cerdas secara religius dan intelektual yang dapat menggunakan akal dan ilmu pengetahuan untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat. Tujuan pendidikan karakter juga untuk membantu generasi penerus berkembang menjadi manusia seutuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam memahami implementasi penguatan proyek profil pelajar Pancasila pada pendidikan karakter Islam berkemajuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter Islam berkemajuan dan profil pelajar Pancasila di SMA Muhammadiyah 1 Taman yang mencakup tahap perencanaan, tahap implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa Islam berkemajuan dalam profil pelajar Pancasila diidentifikasi pada 6 elemen yaitu: Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Berfikir kritis, Kreatif. Dan juga terdapat 4 langkah untuk mengimplementasikan pembentukan karakter Islam berkemajuan dalam profil pelajar Pancasila di sekolah.*

Kata Kunci - pendidikan karakter, Islam berkemajuan, profil pelajar Pancasila

I. PENDAHULUAN

"Islam berkemajuan" adalah slogan yang paling erat kaitannya dengan lingkaran Muhammadiyah [1]. Muhammadiyah, sebuah kelompok Islam di Indonesia yang mempopulerkan gagasan Islam berkemajuan, menekankan pentingnya kemajuan dalam adat istiadat, sosial dan agama. Melalui pendekatan terbuka dan fleksibel terhadap evolusi zaman, gagasan ini berusaha untuk mencerahkan dan mengubah kehidupan masyarakat [2].

Islam berkemajuan berupaya mencerahkan masyarakat dengan menekankan peremajaan atau pembaruan (tajdid) di sejumlah bidang termasuk ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Muhammadiyah berdedikasi untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini dalam semua inisiatif dakwah agar dapat berdampak positif pada peradaban manusia secara keseluruhan [3]. Islam berkemajuan juga mempunyai karakteristik, antara lain: 1) tauhid yang murni, 2) pemahaman al-qur'an dan as-sunnah, 3) tajdid dan ijtihad, 4) wasathiyah (moderasi), 5) rahmat bagi semesta alam [4].

Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah untuk menghasilkan individu yang cerdas secara religius dan intelektual yang dapat menggunakan akal dan ilmu pengetahuan untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat. Tujuan pendidikan karakter juga untuk membantu generasi penerus berkembang menjadi manusia seutuhnya [5]. "Praktik-praktik penyelewengan, korupsi, penyimpangan, dan segala bentuk kekerasan harus dihapuskan untuk membawa lembaga pendidikan ini lebih dekat dengan tujuan pendidikan modern yang menjunjung tinggi standar moral dan kemajuan. Kami selalu berdedikasi untuk melakukan tindakan selain menghindari, memberantas, dan mencegah." ujar Haedar Nasir, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.

Sifat progresif Islam terhadap kemajuan peradaban telah membuatnya menjadi kekuatan yang dinamis dalam menantang Islam untuk beradaptasi dengan keadaan modern. Pendidikan Muhammadiyah berpusat pada pengembangan akal dan ilmu pengetahuan untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Pendidikan yang universal, terbuka, toleran, dan berfokus pada kemanusiaan disediakan oleh Islam yang berkemajuan. Pencerahan dan kemajuan di berbagai bidang, termasuk sosial, ekonomi, dan kesehatan, adalah bagian dari tujuan ini [6]. Muhammadiyah menawarkan pendidikan Islam kontemporer yang menggabungkan keimanan dan kemajuan holistik serta agama dan kehidupan [7].

Dengan menggabungkan dua bentuk pendidikan untuk menghasilkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan kontemporer, pendidikan Muhammadiyah sebagai komponen dari sistem pendidikan nasional telah berperan penting dalam mengatasi dualisme pendidikan di Indonesia [8]. Sistem pendidikan nasional telah merangkul dan menggunakan kurikulum Muhammadiyah yang diciptakan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai model. Pendidikan anak usia dini, sekolah dasar dan menengah, serta pendidikan tinggi, semuanya termasuk dalam program pendidikan Muhammadiyah [9]. Sistem pendidikan nasional telah memasukkan paradigma pendidikan Muhammadiyah yang menekankan integrasi pengetahuan sekuler dan agama. Di lembaga-lembaga pendidikan Barat pelajaran agama dimasukkan, termasuk sekolah-sekolah umum, pelajaran agama terdiri dari antara 10% dan 15% dari kurikulum. [10]. Proyek peningkatan profil pelajar Pancasila merupakan inisiatif pertama dalam strategi pendidikan karakter yang menggunakan taktik yang efisien dan pelaksanaannya untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan standar kompetensi yang diantisipasi. pertama, prinsip-prinsip Pancasila termasuk iman, bertakwa, budi pekerti luhur, kompetensi global, kerja sama, kemandirian, dan penalaran kritis harus terlebih dahulu dimasukkan ke dalam tema dan kegiatan sekolah [11]. Kedua, Siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, tim kebersihan sekolah menanamkan rasa kerja sama tim dan tanggung jawab bersama kepada para anggotanya, sementara tim debat menyempurnakan teknik debatnya dengan mendorong rasa hormat terhadap sudut pandang orang lain [12]. Ketiga, Mengadakan seminar atau pelatihan khusus bagi para pendidik untuk membantu mereka menjadi lebih mahir dalam memasukkan P5 ke dalam kelas yang menjadi salah satu cara untuk mengatasi hambatan dalam penerapan P5. Keempat, Integrasi P5 ke dalam kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan tingkat kompetensi yang dibutuhkan. Salah satu pilihan yang efisien untuk mengintegrasikan P5 ke dalam kurikulum Merdeka adalah dengan menggunakan metode proyek yang menggabungkan pemecahan masalah lingkungan dengan observasi [13].

Sangat penting untuk meneliti profil pelajar Pancasila dalam sistem pendidikan Muhammadiyah dan juga pendidikan karakter Islam yang progresif [14]. Karena tujuan dari pendidikan karakter Islam modern adalah untuk menciptakan orang-orang yang memiliki karakter yang tegak dan tidak tercela. Membangun nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasional, dan cinta tanah air, Menghargai pencapaian, bersikaplah komunikatif, menghargai kedamaian, menikmati membaca, sadar lingkungan, sadar sosial, dan bertanggung jawab adalah beberapa sifat yang menjadi landasan pembentukan karakter nasional [15]. Waktu dan budaya di mana kita hidup serta perspektif kita tentang keberadaan manusia memengaruhi tujuan pendidikan. Karena setiap orang memiliki perspektif yang berbeda tentang kehidupan, pendidikan harus digunakan untuk mencapai hal ini [16]. Pendidikan Islam tidak terbatas pada satu negara atau budaya. Hal ini membuat ide ini lebih mudah diakses dan diadaptasi karena dapat digunakan dan diimplementasikan dalam berbagai pengaturan dan konteks budaya. Tajdid atau pemurnian dan pengembangan doktrin-doktrin Islam adalah aspek lain dari pendidikan Islam progresif. Hal ini menyiratkan bahwa sambil menjunjung tinggi tradisi, ia juga mengadaptasi dan memodernisasi ajaran Islam untuk memenuhi tuntutan zaman [17]. Pendidikan Islam progresif dapat membantu manusia dalam mewujudkan potensi mereka secara penuh dengan menekankan pada pengembangan manusia seutuhnya. Hal ini mencakup aspek sosial, agama, dan pendidikan. Pendidikan Islam yang progresif mempengaruhi masyarakat luas selain individu [18].

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pendidikan karakter untuk menanggapi fenomena pada saat ini. Terkait dalam penelitian tersebut beberapa peneliti sebelumnya yang relevan antara lain: pertama, penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah". Penelitian tersebut Menunjukkan bahwa, didapatkan terkait efektifitas program pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Muhammadiyah perlu ditingkatkan dalam hal integralisasi antara pendidikan di lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga. Kedua, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa". Penelitian tersebut Menunjukkan bahwa, Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, seperti apa karakteristik pelajar Indonesia, dan jawabannya terangkum dalam pernyataan: Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiga, "Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Taruna Islam Al-Kautsar". Penelitian tersebut Menunjukkan bahwa, Penerapan Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam upaya membangun karakter siswa meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan asesmen dan pelaporan hasil,serta evaluasi dan tindak lanjut.

Masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter islam berkemajuan dengan profil pelajar pancasila. Maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu rumusan islam berkemajuan dengan P5, implementasi didalam kurikulum, implementasi didalam pembelajaran, Yang belum disebutkan secara rinci dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini muncul sebagai respon terhadap latar belakang tersebut, dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam memahami implementasi penguatan proyek profil pelajar pancasila pada pendidikan karakter islam berkemajuan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang diuraikan diatas, penelitian ini berkonsentrasi pada beberapa rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana konsep islam berkemajuan dalam profil pelajar pancasila, 2) bagaimana implementasi pembentukan karakter islam berkemajuan dan profil pelajar pancasila di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Taman, dengan argumentasi bahwa di SMA Muhammadiyah 1 Taman sudah menerapkan kurikulum merdeka dan adanya mata pelajaran ismuba yang menjadikan peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang implementasi pendidikan karakter islam berkemajuan dalam profil pelajar pancasila.

II. METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter islam berkemajuan dan profil pelajar pancasila di SMA Muhammadiyah 1 Taman yang mencakup tahap perencanaan, tahap implementasi, dan evaluasi. Data yang diambil berupa data kualitatif yang diambil informan yaitu: waka ismuba, guru ismuba, siswa.

Proses pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara yaitu Teknik pengumpulan data dengan berinteraksi langsung dengan responden melalui pertanyaan yang disiapkan, observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melihat objek atau fenomena yang diteliti dan dokumentasi yaitu metode untuk mengumpulkan dan memeriksa dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian [19].

Data yang terkumpul dilakukan reduksi data selanjutnya dianalisis dan disimpulkan menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya hasil kesimpulan tersebut di interpretasi untuk mendapatkan deskripsi yang merupakan capaian tujuan penelitian. Peneliti menggunakan metode analisis data model interaktif yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan [20].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. konsep Islam Berkemajuan dalam Profil Pelajar Pancasila

Dua gagasan kunci yang bekerja bersama-sama untuk menciptakan generasi baru yang beragama, bertakwa, berakhlak, dan kompetensi global adalah Islam Berkemajuan dan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menguraikan kualitas yang diharapkan dari pemuda Indonesia, sedangkan Islam Berkemajuan menyoroti penerapan ajaran Islam dalam masyarakat kontemporer. Tujuan dari penggabungan Islam Progresif dengan Profil Mahasiswa Pancasila adalah untuk menciptakan orang-orang yang tidak hanya sangat cerdas tetapi juga memiliki moral yang kuat, agama yang kuat, dan fleksibilitas untuk seiring perubahan waktu [21]. Berikut adalah bagaimana kedua konsep tersebut saling melengkapi:

1. Beriman Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

Dalam konteks pendidikan karakter dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia berperan penting dalam membentuk landasan spiritual dan moral siswa. Dimensi ini sejalan dengan nilai-nilai Islam Progresif, yang menekankan pemahaman agama yang masuk akal dan kontekstual. Selain belajar cara beribadah, siswa juga didorong untuk hidup sesuai dengan standar moral yang tinggi termasuk keadilan, kasih sayang, dan kejujuran.

Kebutuhan untuk memahami ajaran agama dengan cara yang masuk akal dan seimbang, bebas dari ekstrem atau eksklusivitas, ditekankan oleh cita-cita islam berkemajuan. Hal ini konsisten dengan tujuan pendidikan untuk mengembangkan siswa yang dapat sepenuhnya memahami dan melakukan tugas spiritual mereka, termasuk sholat, puasa, dan doa, serta menerapkan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari mereka. Agar kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang menjadi kualitas yang mendarah daging di dalamnya, siswa didorong untuk mendasarkan tindakan mereka pada nilai agama [22].

Penggunaan dimensi ini juga berfokus pada penciptaan karakter moral siswa yang kuat. Kejujuran adalah salah satu prinsip kunci yang diajarkan, baik di bidang akademik, seperti menghindari plagiarisme, maupun dalam hubungan sosial, seperti berbicara kebenaran dan dapat dipercaya. Sementara kasih sayang diterapkan dengan menumbuhkan empati untuk teman sebaya dan masyarakat sekitar, keadilan diajarkan dengan mengakui bahwa setiap orang berhak diperlakukan sama.

Melalui integrasi ini, pelajar dibimbing untuk menjadi manusia yang benar-benar berkontribusi bagi masyarakat, selain menjadi individu yang religius. Mereka menemukan bahwa tindakan tulus yang bermanfaat bagi orang lain harus merupakan manifestasi dari iman mereka kepada Tuhan. Oleh karena itu,

dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila mendapat penguatan dari nilai-nilai Islam Berkemajuan, sehingga menghasilkan pelajar yang religius, berakhlak sedang, dan mulia serta mampu menjadi panutan dalam masyarakat yang plural [23].

2. Berkebinekaan Global

Dimensi Keberagaman Global dalam Profil Pelajar Pancasila berfokus pada pengembangan karakter pelajar yang mampu menghargai perbedaan, berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, dan berpegang teguh pada jati diri bangsa. Islam Berkemajuan menawarkan dasar teologis dan praktis yang relevan dalam hal ini, mendorong pelajar untuk merangkul keragaman dan memberikan kontribusi pada sistem global.

Islam Berkemajuan menekankan bahwa keberagaman adalah sunnatullah (ketetapan Allah) yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan. Gagasan ini diterjemahkan dalam pendidikan melalui pengajaran yang mendorong pelajar untuk memahami prinsip-prinsip universal Islam, termasuk kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Untuk menumbuhkan pola pikir inklusif dalam menghadapi perbedaan agama, budaya, atau etnis, pelajar didorong untuk melihat variasi sebagai kekuatan daripada bahaya [24].

Strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman seperti program pertukaran pelajar, dialog antarbudaya, dan pekerjaan sosial yang melibatkan masyarakat yang beragam adalah contoh bagaimana ide-ide ini dipraktikkan. Pelajar memperoleh apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda serta pemahaman bahwa identitas Islam dan keterbukaan keberagaman mereka tidak saling eksklusif melalui kegiatan ini. Pada kenyataannya, pelajar diinstruksikan untuk mengambil inspirasi dari Islam untuk menumbuhkan persatuan dalam masyarakat yang pluralistik.

Menurut prinsip rahmatan lil 'alamin, penggabungan nilai-nilai ini tidak hanya membentengi karakter siswa di tingkat lokal tetapi juga membekali mereka untuk menjadi agen perubahan di tingkat global, membentuk mereka menjadi orang-orang yang aktif bekerja untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan damai sambil juga menghormati keberagaman [25].

3. Bergotong – Royong

Baik dalam kerangka hubungan antara umat Islam (ukhuwah islamiyah) maupun di antara semua orang (ukhuwah insaniyah), Islam berkemajuan sangat menekankan pada kebajikan persaudaraan yang mendalam. Terlepas dari perbedaan latar belakang, kebangsaan, agama, atau suku, kedua nilai - nilai ini menekankan pentingnya mendukung, bekerja sama, dan bekerja menuju kebaikan bersama. Islam berkemajuan sangat menekankan pada solidaritas dan kepedulian terhadap sesama sebagai cara bagi umat untuk memenuhi kewajiban sosialnya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik [26].

Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, semangat gotong – royong dalam Profil Pelajar Pancasila mengutamakan kerja tim dan dukungan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Pancasila, gotong-royong mewujudkan mentalitas kolektivis yang mengutamakan bekerja sama untuk memecahkan masalah dan memajukan masyarakat. Gagasan ini relevan dalam skala yang lebih besar, baik secara nasional maupun internasional, selain pada tingkat keluarga atau kelompok lokal. Nilai-nilai ini akan tertanam kuat dalam diri siswa yang berpegang teguh pada ajaran Islam Berkemajuan. Selain dididik untuk peduli sesama muslim, mereka juga diajarkan nilai kolaborasi lintas agama dan lintas budaya dalam membangun komunitas yang sejahtera dan damai. Dengan menjunjung tinggi nilai - nilai agama dan kemanusiaan universal, pelajar yang dibesarkan dengan prinsip-prinsip Islam Berkemajuan akan tumbuh lebih menerima, inklusif, dan siap untuk berkontribusi secara aktif pada perbaikan positif masyarakat [27].

4. Mandiri

Dalam Islam berkemajuan, kemandirian adalah prinsip utama yang memotivasi orang untuk berusaha keras, melakukan yang terbaik, dan tidak hanya mengandalkan Tuhan dalam doa tetapi juga menggunakan semua potensi mereka untuk memenuhi ambisi hidup mereka. Kemandirian, menurut Islam berkemajuan adalah manifestasi konkret dari kewajiban seseorang kepada Tuhan, lingkungannya, dan dirinya sendiri [28].

Prinsip-prinsip ini meliputi kemahiran ilmiah, perolehan bakat yang berguna, dan kapasitas untuk adaptasi global. Dalam Islam Berkemajuan, mandiri berarti mengambil inisiatif untuk tumbuh, belajar, dan memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat selain berdiri sendiri. Gagasan ini sejalan dengan nilai kemandirian Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong pelajar untuk menjadi mandiri, mampu menghasilkan solusi masalah, dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pertumbuhan mereka sendiri. Pelajar diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang kuat, tangguh, dan berdaya saing global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan kemanusiaan yang menjadi landasan kehidupan melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila dan nilai kemandirian Islam Berkemajuan [29].

5. Berfikir Kritis

Salah satu prinsip yang sangat ditekankan oleh Islam Berkemajuan adalah pemikiran kritis dan analitis. Ajaran Islam mendorong penganutnya untuk memanfaatkan akal dengan baik, yang merupakan salah satu

karunia Tuhan dan berfungsi untuk menemukan kebenaran, memahami fenomena kehidupan, dan menyelesaikan masalah. Menurut Islam Berkemajuan, berpikir kritis memerlukan pemrosesan, analisis, dan penilaian materi berdasarkan logika, akal sehat, dan prinsip-prinsip Islam selain secara pasif mengambil ide atau informasi.

Pelajar yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam Berkemajuan akan terbiasa menumbuhkan pemikiran yang tidak bias dan logis. Mereka mampu menerima berbagai sudut pandang dan gagasan selain berkonsentrasi pada unsur-unsur tekstual agama. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengadopsi sikap yang adil dan masuk akal dan lebih memperhatikan perubahan tantangan sosial, politik, dan budaya [30].

Di era digital, di mana informasi disebarluaskan begitu cepat sehingga tidak semuanya dapat dipercaya, keterampilan berpikir kritis ini juga sangat penting. Banyak aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan, telah dipengaruhi secara signifikan oleh munculnya media digital dalam budaya saat ini [31]. Pelajar dapat menyaring informasi yang mereka temui secara online dengan benar, memastikannya akurat dan benar sebelum mendistribusikannya, berkat keyakinan Islam Berkemajuan.

Karakteristik ini sejalan dengan dimensi berpikir kritis Profil Pelajar Pancasila, yang menuntut pelajar Indonesia memiliki kapasitas untuk menganalisis dan mengevaluasi data secara mendalam. Profil Pelajar Pancasila dan kurikulum berpikir kritis Islam Berkemajuan bergabung untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, dapat bereaksi terhadap perubahan global secara bijaksana, dan memajukan negara dengan pola pikir yang bertanggung jawab dan logis [32].

6. Kreatif

Menurut Islam berkemajuan, salah satu tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi adalah menjadi kreatif. Menurut perspektif ini, inovasi harus didasarkan pada standar moral yang tinggi dan memiliki keuntungan nyata bagi masyarakat selain tentang menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas dipandang sebagai jenis aktualisasi potensi manusia untuk mencapai kemajuan dan kegunaan dalam hidup [33].

Tujuan menumbuhkan kreativitas siswa dalam lingkungan pendidikan adalah untuk menemukan minat dan kemampuan mereka dalam bidang sains, teknologi, dan seni. Sesuai dengan prinsip - prinsip Islam berkemajuan, metode ini melibatkan pemberian kebebasan kepada siswa untuk bereksperimen, menemukan, dan memecahkan masalah terkini. Misalnya, siswa dapat didorong untuk membuat karya seni yang mencerminkan pesan perdamaian dan toleransi, mengembangkan inovasi teknologi ramah lingkungan, atau menghasilkan solusi ilmiah yang mendukung kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Sesuai dengan semangat Islam berkemajuan, metode ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kreativitas mereka tetapi juga memberi mereka kesadaran untuk menggunakannya untuk membantu menciptakan masyarakat yang adil, bermoral, dan berkelanjutan [34].

B. Implementasi Pembentukan Karakter Islam Berkemajuan dalam Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Adapun langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter Islam berkemajuan ke dalam kurikulum untuk mendukung profil Pelajar Pancasila yaitu “Pertama, harus ada regulasi kebijakan undang-undang baik dari pemerintah maupun dari sekolah. Karena ini masuk dalam program kurikulum merdeka. Kedua, pengaturan ulang terkait dengan aktivitas dalam kurikulum untuk penyesuaian. Karena ada beberapa kegiatan yang harus dimasukkan dalam kurikulum. Contoh di SMA Muhammadiyah 1 Taman dalam pembelajaran tahfidz itu juga upaya untuk memperkuat pendidikan karakter islam berkemajuan siswa. Di SMA Muhammadiyah 1 Taman terdapat 3 jurusan yaitu reguler, tahfidz, excellent internasional (M-ICO). Khusus kelas tahfidz dan M-ICO ini ada pengaturan terkait kurikulumnya. Pada kelas tahfidz pada jam ke 1 sampai jam ke 4 full pembelajaran tahfidz, sehingga ada mata pelajaran yang harus di kurangi jamnya atau bahkan bisa di tiadakan. Jadi, bisa ditiadakan di semester 1 nanti diadakan di semester 4. Ketiga, pembiasaan beribadah pada siswa untuk sholat berjamaah dhuha, dzuhur dan ashar di sekolah. Setelah itu dilanjut untuk pembacaan al-qur`an di kelas masing-masing. Ada juga pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada guru maupun orang lain di sekolah maupun luar sekolah. Keempat, pembiasaan kedisiplinan memberikan punishment kepada siswa yang melakukan kesalahan. Dalam arti memberikan hukuman yang tetap ada unsur pendidikannya.” Hasil wawancara Waka ISMUBA SMA Muhammadiyah 1 Taman.

Penerapan kebijakan pendidikan karakter Islam berkemajuan di SMA Muhammadiyah 1 Taman menghadapi sejumlah tantangan besar, terutama karena beragamnya latar belakang dan dinamika di dalam lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang mungkin dihadapi:

1. Keragaman Siswa dan Masalah Internal

Karena setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, nilai - nilai, dan pengalaman hidup yang berbeda, penerimaan mereka terhadap standar pendidikan karakter Islam dapat bervariasi. Beberapa siswa mungkin

tidak memahami adat istiadat karakter yang digunakan di kelas, atau mereka bahkan mungkin keberatan dengan penggunaannya untuk alasan sosial, keluarga, atau pribadi.

2. Kurangnya Partisipasi dari Siswa, Karyawan, dan Guru

Salah satu kendala utamanya adalah terbatasnya partisipasi aktif pihak-pihak terkait, seperti siswa, karyawan, dan guru, dalam pembiasaan yang direncanakan. Rencana pendidikan karakter tidak mungkin dicapai tanpa komitmen bersama. Pentingnya perilaku ini mungkin tidak dipahami, atau bahkan mungkin ada penentangan terhadap perubahan yang diterapkan.

3. Ketidaksesuaian dengan Realitas Sosial

Tidak semua siswa, guru, dan karyawan di SMA Muhammadiyah 1 Taman dapat memahami atau merasakan relevansi pendidikan karakter Islam berkemajuan dalam konteks kehidupan mereka. Faktor sosial dan budaya lokal dapat mempengaruhi penerimaan nilai-nilai ini, yang membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual.

4. Tantangan dalam Penanaman Nilai-nilai yang Konsisten

Pembiasaan nilai-nilai karakter Islam berkemajuan tidak hanya membutuhkan waktu, tetapi juga konsisten menjadi teladan dari semua pihak di lingkungan sekolah, terutama guru dan karyawan. Tanpa panutan yang jelas dari mereka, sulit bagi siswa untuk benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka [35].

Mengatur ulang aktivitas dalam kurikulum merupakan langkah penting dalam membuat pembelajaran di sekolah lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa. Sejumlah prinsip dasar menjadi dasar proses reorganisasi ini, termasuk keteraturan dalam penyusunan materi dan metode pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, berbagai strategi digunakan, termasuk mengadaptasi struktur pembelajaran untuk memungkinkan lebih banyak partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan mengatur ulang alokasi waktu mata pelajaran dan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi dan pemantauan juga dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas kurikulum yang diterapkan.

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan karakter Islam Berkemajuan di sekolah merupakan upaya yang diperhitungkan untuk mengangkat generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa, berpikir progresif, dan memiliki standar moral yang tinggi. Kurikulum, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan sehari-hari, dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat adalah beberapa metode yang digunakan untuk melaksanakan penerapan ini.

Pembiasaan kejujuran, toleransi, keadilan, dan kemampuan beradaptasi adalah salah satu cita-cita Islam progresif yang dimasukkan ke dalam kurikulum, khususnya dalam Pendidikan ISMUBA (AI – Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab). Selanjutnya, dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti berpikir kritis, kemandirian, kerjasama, serta keimanan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dimasukkan ke dalam setiap topik. Misalnya, sesuai dengan nilai - nilai Pancasila, siswa didorong untuk berbicara tentang pentingnya melestarikan keanekaragaman dan persatuan bangsa selama pelajaran sejarah [36].

Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah cara yang bagus untuk meningkatkan pengembangan karakter. Sekolah ini menawarkan berbagai program, termasuk kelompok literasi Islam, komunitas seni budaya inklusif, dan debat ilmiah Islam, yang sejalan dengan prinsip Islam Berkemajuan dan Profil Pelajar Pancasila. Penerapan cita-cita ini ditunjukkan secara konkret melalui kegiatan sosial termasuk pengabdian masyarakat, gotong royong, dan bakti sosial.

Selain itu, budaya sekolah bertujuan untuk membangun suasana yang ramah, inklusif, dan Islami. Pembiasaan harian siswa meliputi kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan diskusi tentang nilai - nilai nasional. Setiap siswa juga didorong untuk mempertimbangkan bagaimana mereka berperilaku sehari-hari untuk menilai apakah tindakan mereka sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Islam Berkemajuan atau tidak.

“Peran guru ISMUBA (AL - Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dalam mendukung implementasi pendidikan karakter Islam berkemajuan sangat vital, karena mereka adalah agen utama yang membangun pondasi nilai-nilai Islam di sekolah.” Hasil wawancara Waka ISMUBA SMA Muhammadiyah 1 Taman. Guru ISMUBA memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan nilai - nilai Islam yang selaras dengan prinsip kemajuan, khususnya Islam yang inklusif, fleksibel, dan relevan dengan dunia modern. Mereka mengambil peran sebagai fasilitator dalam penanaman kebajikan seperti kemandirian, toleransi, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Studi Islam, membaca Al-Qur'an, dan shalat berjamaah hanyalah beberapa kegiatan yang dipimpin oleh guru ISMUBA untuk membantu mereka mengembangkan moralitas dan spiritual mereka. Selain itu, mereka berfungsi sebagai mentor, membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan agama.

Kolaborasi juga sedang diupayakan dengan masyarakat dan orang tua selain sekolah. Untuk membantu orang tua mendukung pengembangan karakter anak-anak mereka di rumah, sekolah atau guru secara rutin mengadakan pertemuan, seperti parenting day atau kajian keluarga Islami. Untuk membantu orang tua di rumah, informasi tentang

program pembiasaan sekolah juga disebarluaskan melalui platform komunikasi digital seperti email, aplikasi sekolah, dan grup WhatsApp.

Guru membantu memfasilitasi komunitas orang tua Islam untuk meningkatkan dukungan. Orang tua dapat berdiskusi, bertukar pengalaman, dan saling menawarkan dukungan dalam membesarkan anak-anak mereka dalam kelompok ini. Untuk mengatasi kesulitan dalam membentuk karakter Islami anak-anak dalam lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua meliputi penilaian rutin dan layanan konseling. Evaluasi baik secara langsung maupun tertulis tentang pengembangan karakter siswa diberikan oleh guru. Selain itu, orang tua diberi kesempatan untuk berbicara dengan instruktur tentang masalah anak-anak mereka dan bekerja dengan mereka untuk menciptakan solusi.

IV. SIMPULAN

Di era modern, pendidikan Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam membentuk generasi yang unggul. SMA Muhammadiyah 1 Taman menerapkan pendekatan inovatif melalui perpaduan Islam Berkemajuan dengan Profil Pelajar Pancasila, menciptakan model pendidikan yang holistik dan progresif. Konsep ini membangun karakter siswa melalui enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berfikir kritis, dan kreativitas. Setiap dimensi dirancang untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, tidak sekadar mencerdaskan intelektual, namun juga membangun kekuatan moral dan spiritual.

Implementasi dilakukan melalui strategi komprehensif. Kurikulum disesuaikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam berkemajuan dan semangat kebangsaan. Aktivitas harian seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan praktik 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menjadi sarana internalisasi karakter. Pembiasaan kejujuran, toleransi, keadilan, dan kemampuan beradaptasi juga salah satu cita-cita Islam berkemajuan yang dimasukkan ke dalam kurikulum.

REFERENSI

- [1] M. Muhammad, I. K. Al-Amini, S. D. Lestari, and A. N. Hidayah, "Islam Berkemajuan Dan Islam Liberal : Sebuah Komparasi," *Gudang J. Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 6, pp. 223–228, 2023.
- [2] S. Humanities, P. A. Islam, and U. A. Dahlan, "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN," vol. 1, no. 1, pp. 55–66, 2020.
- [3] A. Raviki, "PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN," pp. 305–320.
- [4] Adil Winata Surya Pratama, Intan Nuraini, Tuti Adhi Thama, Mochamad Hardiansyah, and Milana Abdilah Subarkah, "Pendidikan Karakter Al-Islam Kemuhammadiyah di Era Disrupsi," *Masterpiece J. Islam. Stud. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–22, 2024, doi: 10.62083/zrqk1m91.
- [5] Noor AF, "Pembelajaran Bermakna untuk Mencapai Pendidikan Karakter," *Anterior J.*, vol. 12, no. 1, pp. 54–60, 2013.
- [6] M. Ali, "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 17, no. 01, pp. 43–56, 2016, doi: 10.23917/profetika.v17i01.2099.
- [7] A. Djauhari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dengan Metode Shibghah," *Instruksional*, vol. 2, no. 2, pp. 93–102, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/9735>
- [8] A. U. Kossah, H. S. Benyal, and R. Romelah, "Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman," *Tarlim J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 67–79, 2022, doi: 10.32528/tarlim.v5i1.7149.
- [9] E. M. Faridli, S. Anif, H. J. Prayitno, and A. Muhibbin, "Revolusi pendidikan Indonesia: harmoni al-Islam, kemuhammadiyah, dan kecakapan abad-21," *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 10, no. 1, p. 194, 2024, doi: 10.29210/1202423796.
- [10] F. Ufairoh, F. Baniaturrohmah, F. F. Akbar, and M. Alif, "Peran Project P5 dalam Meningkatkan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII di SMP Muhammadiyah Kasihan," pp. 2350–2359, 2023.
- [11] A. Rofiqi, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menuju Era Society 5.0," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 14, pp. 166–176, 2023, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/58908>
- [12] C. K. Ibraini, S. H. Wijaya, and D. I. Pambudi, "Implementasi Penerapan Profil Pelajar Pancasila Melalui Mata Pelajaran P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thingking pada Peserta Didik Kelas 1 SD Muhammadiyah Kalipakem 1," pp. 1990–1995, 2023.
- [13] A. Mukhtar, H. Yusri, B. Reski Amalia, I. Esse, and S. Ramadhani, "Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa," *J. Int. Multidiscip. Res.*, vol. 2, no. 2, p. 5, 2024, [Online]. Available: <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- [14] M. Mery, M. Martono, S. Halidjah, and A. Hartoyo, "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil

- Pelajar Pancasila,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7840–7849, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- [15] I. I. Aviyah and R. Salahuddin, “Pembiasaan Shalat Berjama’Ah Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Komunikatif Dan Bertanggung Jawab Di Sma Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo,” *Al-Ulum J. Pemikir. dan Penelit. ke Islam.*, vol. 11, no. 2, pp. 146–155, 2024, doi: 10.31102/alulum.11.2.2024.146-155.
- [16] M. C. Rozikin and A. P. Astutik, “Implementation of Character Education in Islamic Boarding Schools,” *Acad. Open*, vol. 4, pp. 1–11, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.2544.
- [17] N. Hasibuan, *Menuju Sdm Unggul Dan*. 2024.
- [18] Hasbullah, “Pendidikan Islam Berkemajuan Berbasis Nilai-Nilai Multikultural di SMK Muhammadiyah Pringsewu Lampung,” pp. 25–95, 2022.
- [19] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- [20] M. Lisabella, “Model Analisis Interaktif Miles and Huberman,” *Univ. Bina Darma*, p. 3, 2013.
- [21] E. T. Kusumawati, Abdul, M. Mulkhan, and Z. Sari, “Pemaknaan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Praksis Pendidikan Kh Ahmad Dahlan,” *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 17, no. 3, p. 2023, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>
- [22] P. Pancasila, D. Royyand, F. Ma, R. M. Khariri, and G. Istiningasih, “Indigenisasi Karakter K . H Ahmad Dahlan " Etika Welas Asih ",” 2024.
- [23] F. R. dkk Saputra, “TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,” *TADBIR J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 02, pp. 102–113, 2023.
- [24] S. N. Anissa *et al.*, “Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak : Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pendidikan Modern,” vol. 2, 2024.
- [25] K. Muthrofin and Fathurrahman, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Madrasah Khoirul Muthrofin Fathurrahman Hasil penelitian dari Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70 % siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum d,” *IHSANIKA J. Pendidik. Agama Islam*, no. 3, 2024.
- [26] L. Francisca, S. Diarsi, V. I. Asrini, M. R. Handrajati, and A. Adenan, “Kebhinekaan dan Keberagaman : Integrasi Agama Ditengah Pluralitas,” *Alsys*, vol. 2, no. 2, pp. 233–244, 2022, doi: 10.58578/alsys.v2i2.257.
- [27] Safikri Taufiqurrahman, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah,” *AL-KAINAH J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 91–105, 2023, doi: 10.69698/jis.v2i2.466.
- [28] M. Salahudin, Syamsul Hidayat, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERKEMAJUAN DALAM Q.S AL-ALAQ AYAT 1-5,” vol. 5.
- [29] M. Fitrah and D. Kusnadi, “Integration of Islamic Values in Teaching Mathematics as a Form of Strengthening Students’ Character,” *J. Eduscience*, vol. 9, no. 1, pp. 152–167, 2022.
- [30] P. Rusmawati, “Pengaruhutamaan Integrasi Keilmuan Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Baru Menuju Islam Berkemajuan,” *Sosaintek J. Ilmu Sos. Sains dan Teknol.*, vol. 1, no. 1, pp. 11–22, 2024.
- [31] I. M. Laily, A. P. Astutik, and B. Haryanto, “Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0,” *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 160–174, 2022, doi: 10.31538/munaddhomah.v3i2.250.
- [32] A. Mukhlis, B. Izzah, D. Puspitaningum, and R. Shofiani, “Pelatihan menulis kreatif dan ilmiah sebagai wahana berlatih berpikir kritis di SMA Sains Cahaya Al-Qur ’ an Kota Pekalongan,” vol. 8, pp. 3485–3495, 2024.
- [33] A. Pratama, “Hamka Pendidikan Islam,” vol. 3, no. July, pp. 1–9, 2023.
- [34] B. Busahdiar, U. M. Jakarta, and S. Wahyuni, “Article · August 2023,” no. August, 2023, doi: 10.32507/fikrah.v7i1.2029.
- [35] K. Sagala, L. Naibaho, and D. A. Rantung, “Tantangan Pendidikan karakter di era digital,” *J. Kridatama Sains Dan Teknol.*, vol. 6, no. 01, pp. 1–8, 2024, doi: 10.53863/kst.v6i01.1006.
- [36] M. Idris and S. Mokodenseho, “Model Pendidikan Islam Progresif,” *J-PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 72–86, 2021, doi: 10.18860/jpai.v7i2.11682.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.